

PRESTASI, BUKAN PRESTISE

Oleh Nurcholish Madjid

Setiap kali memperingati tahun baru, orang umumnya menunggu tengah malam sebagai pergantian tahun, karena dalam sistem penanggalan *syamsiyah* atau penanggalan matahari pergantian itu memang terjadi tepat pada pukul 24.00. Sementara pergantian hari dan tanggal dalam sistem kalender Islam ialah maghrib, karena menggunakan sistem penanggalan *qamariyah*.

Sistem penanggalan Islam yang kemudian dikenal dengan kalender Hijriah itu dimulai dengan peristiwa hijrah — yaitu peristiwa berkenaan dengan kepindahan Rasulullah *saw* dan para sahabat beliau dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian diubah namanya oleh Rasulullah menjadi Madinah, lebih lengkap lagi, *Madīnat al-Nabī* atau *Madīnat al-Rasūl*.

Sedangkan yang menetapkan Hijrah itu sendiri sebagai permulaan kalender Islam bukanlah Nabi, melainkan Umar ibn Kaththab, sahabat Nabi dan juga khalifah kedua yang dikenal mempunyai banyak reputasi dan pelopor dalam beberapa hal. Misalnya, dialah yang pertama kali menciptakan kantor di dalam sistem masyarakat Islam.

Hal lain yang dirintis oleh Umar ialah penetapan Hijrah ini sebagai permulaan kalender Islam melalui suatu musyawarah. Pada mulanya dalam musyawarah tersebut muncul bermacam-macam pendapat dan perdebatan. Salah satunya ialah bahwa tahun Islam dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad. Usul itu sangat masuk akal, sebab bukankah sering terjadi dalam tradisi umat

manusia, menghormati orang yang sangat berpengaruh dengan cara menjadikan hari kelahirannya sebagai permulaan perhitungannya tahun atau kalender. Itulah yang terjadi dengan tahun Masehi (tahun Kristen). Dalam bahasa Arab lebih banyak digunakan istilah *Milādi*, yang artinya tahun kelahiran, yaitu kelahiran Nabi Isa al-Masih.

Usul agar tahun Islam dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad ditolak oleh Umar. Singkat cerita di dalam proses musyawarah itu akhirnya disepakati bahwa kalender Islam dimulai dengan hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Ini mempunyai makna yang sangat besar. Kita mengetahui bahwa Hijrah itu suatu kegiatan atau aktivitas. Kelahiran bukanlah kegiatan, melainkan sesuatu yang diterima secara pasif. Lagi pula kalau kita memperingati sesuatu dan dikaitkan dengan seseorang, dengan sendirinya mengisyaratkan bahwa di situ ada unsur pemujaan. Kalau *toh* bukan pemujaan, setidaknya ada unsur pengagungan terhadap orang lain.

Ketika Umar menolak usul perhitungan kalender Islam yang dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad, argumen beliau adalah bahwa Muhammad ibn Abdullah itu lahir belum menjadi nabi. Dia hanya seorang manusia biasa. Beliau menjadi nabi atau rasul sejak usia empat puluh. Dan pada waktu menjadi rasul pun beliau tidak sekaligus menciptakan prestasi, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama, suatu proses yang sangat sulit selama tiga belas tahun di Makkah.

Sulitnya perjuangan beliau itu terekam di dalam al-Qur'an, misalnya dalam surat *al-Dhuhā* [93]: 1-11. Surat ini turun di Makkah, artinya sebelum terjadi Hijrah.

“Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkanmu. Bukankah dia mendapatimu sebagai piatu, lalu Ia melindungi. Dan

Dia mendapatimu tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan. dan Dia mendapatimu dalam kekurangan, lalu Ia memberi kecukupan. Karenanya, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kamu bentak. Dan nikmat Tuhanmu hendaklah kamu siarkan.”

Banyak tafsir yang mengatakan bahwa yang dijanjikan oleh Tuhan di dalam surat *al-Dhuhā* itu ada dalam pernyataan, “*dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkanmu*” (*walasawfa yu'thi-ka rabbuk-a fatardlā*). Tuhan akan memherikan sesuatu dan pada waktu itu kamu akan bahagia. Itulah kemenangan-kemenagan yang realisainya terjadi setelah Hijrah. Dan memang Nabi kemudian wafat pada tahun Hijrah sebagai Nabi yang paling sukses dalam sejarah umat manusia.

Hampir semua kajian mengenai nabi-nabi masa lalu mengatakan bahwa di antara nabi yang paling besar adalah Nabi Musa. Umat Islam mengakui bahwa Nabi Musa adalah salah satu dari “*Ulū al-‘Azm*”, artinya mereka yang berkemauan keras. Ada lima nabi dianggap “*Ulū al-‘Azm*”, yaitu Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh. Dari semua nabi itu yang hersenjata hanya Muhammad dan Musa. Musa ditugaskan oleh Allah untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir’aun di Mesir dan membawa mereka ke tanah leluhur mereka (tanah leluhur Ibrahim), yaitu Kanaan atau Palestina. Musa berhasil membawa Bani Israil keluar dari Mesir, tetapi tidak berhasil membawa ke Kanaan, karena ia meninggal ketika Bani Israil tinggal menyeberang Sungai Yordan, masuk ke Kanaan.

Sekarang bandingkan prestasi Nabi Muhammad dengan prestasi Nabi Musa. Setelah Nabi Musa membawa kaumnya dari Mesir ke Palestina, Bani Israil harus menunggu ratusan tahun untuk bisa menguasai sepenuhnya tanah Palestina itu melalui tangan Nabi Daud. Daud inilah yang merebut Yerusalem, yang kemudian di atas salah satu bukitnya didirikan Bait Maqdis atau Masjid Aqsha

oleh anaknya, yaitu Nabi Sulaiman, yang mulai dibangun 966 SM, 480 tahun setelah keluar dari Mesir.

Bandingkan dengan Nabi Muhammad. Ketika Nabi wafat, hampir seluruh Jazirah Arabia telah takluk di bawah Nabi. Apalagi kalau kita teruskan ke masa para sahabat. Begitu Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakar, yang terakhir ini bertugas menyelesaikan penguasaan terhadap seluruh Jazirah Arabia. Dan ketika Umar menjadi khalifah, dia memperluasnya sehingga meliputi daerah-daerah yang pada waktu itu dianggap sebagai daerah pusat peradaban manusia.

Dalam Bahasa Yunani, daerah-daerah pusat peradaban itu disebut sebagai Oikoumene (daerah yang berperadaban, *al-dā'irah al-ma'mūrah*, yaitu daerah-daerah Syiria, Mesir, dan Persi (berintikan kawasan Nil-Amudarya) dan kemudian meluas ke sebelah Barat sampai ke Atlantik, dan ke sebelah Timur sampai ke Gurun Gobi. Bayangkan saja. Pada waktu itu Persi adalah salah satu dari *super-power* dunia, selain Byzantium. Keberhasilan Umar merebutnya merupakan suatu wujud kesuksesan luar biasa sebagai kelanjutan dari kesuksesan Nabi.

Oleh karena itu, titik-balik dari perjalanan dan perjuangan Rasulullah *saw* itu tidak bisa lain adalah peristiwa Hijrah. Kalau kemudian Umar menetapkan Hijrah sebagai permulaan perhitungan kalender Islam, bisa ditafsirkan bahwa Umar lebih mementingkan prestasi daripada prestise. Artinya, faktor keturunan tidak dianggap penting, yang penting adalah apa yang bisa ia lakukan. Dan itulah yang Islami, sebab agama Islam tidak mengenal pertimbangan kebaikan berdasarkan keturunan karena Islam bukan agama feodalisme.

Dalam hal ini Allah berfirman,

“Belumkah diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa? Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji. Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan

terlihat. Kemudian ia akan diberi balasan pahala yang sempurna,”
(Q 53:36-41).

Dalam jargon sosiologi modern, Islam adalah agama yang mengajarkan *achievement-orientation* (orientasi hasil kerja), dan bukan *prestige-orientation* (orientasi prestise), seperti anak siapa, datang dari mana, berbahasa apa, warna kulitnya bagaimana, dan sebagainya. [❖]